

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Menurut Neumen dalam (Sugiyono, 2017: 52) Teori merupakan Prosedural yang berupa pengertian, posisi, seperangkat dalam melihat fenomena secara sistematis dan juga kronologis melalui spesifikasi variabel yang dapat menjelaskan serta menginformasikan mengenai suatu problematika atau fenomena di masyarakat. Berikut beberapa konsep yang mengkaji mengenai:

2.1.1 Model Pembelajaran Inkuiri

Suryosubroto (2001:17) menyatakan bahwa discovery merupakan bagian dari inquiry, atau inquiry merupakan perluasan proses discovery yang digunakan lebih mendalam. Inkuiri yang dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. (Gulo 2007:13) menyatakan strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran inkuiri berarti dapat didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Menurut Khoirul Anam (2015:7) mengemukakan bahwa secara bahasa, Inkuiri berasal dari kata *inquiry* yang merupakan kata, dalam bahasa Inggris yang berarti; penyelidikan/meminta keterangan; terjemahan bebas untuk konsep ini adalah “siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri”. Dalam konteks penggunaan inkuiri sebagai metode belajar mengajar, siswa ditempatkan sebagai subjek

pembelajaran, yang berarti bahwa siswa memiliki andil besar dalam menentukan suasana dan model pembelajaran. Dalam metode ini, setiap peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan secara aktif mengajukan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan dan pertanyaan tersebut tidak harus selalu dijawab oleh guru, karena semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Menurut Carin and Sund dalam Ahmadi (2005:108) berpendapat bahwa : Metode inkuiri didefinisikan sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki masalah secara sistematis, kritis, logis, dan analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan mereka dengan rasa percaya diri.

Beberapa pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh pada keterlibatan siswa secara maksimal dalam kegiatan belajar, mengembangkan sikap percaya diri pada siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

2.1.2 Teori Konstruktivisme

(Muslich, 2007:44). Konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain. Manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi dan hal yang diperlukan guna mengembangkan dirinya (Thobroni, 2015:91). Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual, pengetahuan

dibangun sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba (Sagala, 2007: 88). Tujuan dilaksanakannya pembelajaran konstruktivisme yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung kepada benda-benda konkrit ataupun model artifisial;
- 2) Memperhatikan konsepsi awal siswa guna menanamkan konsep yang benar;
- 3) Sebagai proses mengubah konsepsi-konsepsi siswa yang sudah ada dan mungkin salah (Karfi, dkk, 2002:6).

Adapun tujuan konstruktivisme yaitu:

- 1) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaanya;
- 2) Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap;
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri (Thobroni, 2015:95).

Berdasarkan uraian di atas maka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dalam tujuan intruksional umum maupun tujuan intruksional khusus, diperlukan penggunaan metode yang tepat yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Teori konstruktivisme mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses dari pada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa “mengkonstruksi” atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki (Isti’adah, Feida Noorlaila, 2020: 217).

Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru kepada peserta didik. Artinya, bahwa peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya, dengan kata lain peserta didik tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap di isi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru. Pembelajaran yang mengacu pada teori belajar konstruktivisme lebih memfokuskan pada kesuksesan peserta didik dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru, dengan kata lain peserta didik lebih didorong untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui kegiatan asimilasi dan akomodasi (Lapono, 2008: 28).

Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama (Dahar, 1989: 159) menegaskan bahwa perolehan kecakapan intelektual akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang mereka rasakan dan ketahui pada satu sisi dengan apa yang mereka lihat suatu fenomena baru sebagai pengalaman atau persoalan. Untuk memperoleh keseimbangan atau ekuilibriasi, seseorang harus melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Proses adaptasi mempunyai dua bentuk dan terjadinya secara simultan, yaitu asimilasi dan akomodasi.

2.1.3 Pembelajaran Sejarah

Menurut Wenger (dalam Huda, 2006: 1), pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial. Selain itu, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dalam diri siswa itu sendiri seperti

minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Agung S. dan Wahyuni, 2013: 3).

Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antar guru dan peserta didik. Interaksi bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar pembelajaran yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya (Suryani, 2012: 1). Beberapa pendapat ahli tentang pengertian pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membimbing siswa mendapatkan pengalaman atau pemahaman baru tentang sesuatu sehingga dapat mencapai tujuan belajar. Ada beberapa ahli yang mendefinisikan sejarah dalam beberapa artian, seperti menurut Agung S. dan Wahyuni (2013: 55) yang berpendapat bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini. Sejarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung makna, yaitu:

- 1) kesusastraan lama (silsilah, asal usul);
- 2) kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa;
- 3) ilmu, pengetahuan, cerita, pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, atau juga disebut riwayat (Poerwadarminta 2003:22).

Sejarah dalam pandangan Ali (2005: 12) terdiri dari beberapa definisi diantaranya yaitu: 1) jumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita; 2) cerita tentang perubahan-perubahan itu dan sebagainya; dan 3) ilmu yang bertugas menyelidiki tentang perubahan dan sebagainya. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang pengertian sejarah di

atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang perubahan yang terjadi pada suatu peristiwa ataupun kejadian yang sudah terjadi dan benar-benar terjadi yang nilai-nilainya dapat diambil untuk kehidupan sekarang ini. Jadi dari pengertian pembelajaran dan sejarah itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk membuat siswa mendapat pengetahuan baru tentang ilmu yang mempelajari tentang perubahan suatu peristiwa dan kejadian yang sudah terjadi agar dapat diambil nilai-nilainya untuk kehidupan sehari-hari sebagai sarana untuk mencapai tujuan belajar.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam proses penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan untuk menunjang kredibilitas penelitian yang akan dilaksanakan. Beberapa penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

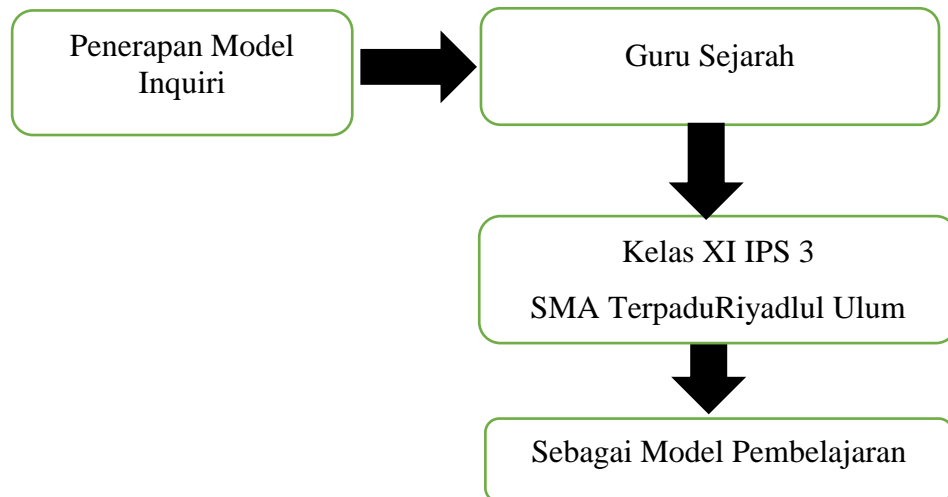
- 1) Penelitian yang dilakukan Iqlimatu Rodiyah tahun (2015) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensial Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Kelas X IPS 1 SMAN 1 Jenggawah Tahun Ajaran 2014/2015”. Didalam penelitian yang dilakukan oleh Iqlimatu dijelaskan bahwa hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah. Pada siklus 1 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal 57,14%, pada siklus 2 meningkat menjadi 70,29%, pada siklus 3 meningkat menjadi 78,14% . Pada siklus 1 hasil belajar kognitif memperoleh persentase sebesar 77,06%, pada siklus 2 memperoleh persentase 82% pada siklus 3 memperoleh persentase 84,4%. Pada siklus 1 hasil belajar aspek psikomotorik memperoleh persentase sebesar 64,71%, pada siklus 2 memperoleh persentase 72,71% dan pada siklus 3 memperoleh persentase 80,43%.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Eko Wahyudi (2013) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Pokok Bahasan Kalor Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Terhadap Hasil Belajar Di Sman 1 Sumenep. Dalam penelitian tersebut berdasarkan analisis dengan menggunakan empat kriteria yaitu validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda soal diperoleh soal yang layak digunakan sebagai pre test dan post test sebanyak 27 soal dari 40 soal yang diujikan. Dari hasil analisis uji normalitas diperoleh χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel untuk masing-masing kelas, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sampel berdistribusi normal pada taraf signifikan 0,05, kemudian dilakukan uji homogenitas pada semua populasi diperoleh nilai Fhitung $<$ Ftabel homogen Berdasarkan analisis dengan menggunakan empat kriteria yaitu validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda soal diperoleh soal yang layak digunakan sebagai pre test dan post test sebanyak 27 soal dari 40 soal yang diujikan. Dari hasil analisis uji normalitas diperoleh χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel untuk masing-masing kelas, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sampel berdistribusi normal pada taraf signifikan 0,05, kemudian dilakukan uji homogenitas pada semua populasi diperoleh nilai Fhitung $<$ Ftabel homogen.

2.3 Kerangka Konseptual

Konsep adalah abstraksi dari suatu realitas agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antar variabel (baik variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti). Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti. Proses teoritis berkaitan dengan kegiatan untuk menjelaskan masalah dengan teori yang relevan, serta menyusun kerangka teoritis/kerangka konsep

yang digunakan dalam penelitian. Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.3 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

- 1.1 Bagaimana persiapan guru saat menerapkan Model Pembelajaran Inquiri di Masa Covid-19 dalam Mata Pelajaran Sejarah Materi Perkembangan Paham-Paham Besar Dengan Gerakan Nasionalisme Di Asia-Afrika Kelas XI IPS 3 SMA Terpadu Riyadlul Ulum Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022?
- 1.2 Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran Model Pembelajaran Inquiri di Masa Covid-19 dalam Mata Pelajaran Sejarah dalam Mata Pelajaran Sejarah Materi Perkembangan Paham-Paham Besar Dengan Gerakan Nasionalisme Di Asia-Afrika Kelas XI IPS 3 SMA Terpadu Riyadlul Ulum Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022?
- 1.3 Bagaimana kekurangan Model Pembelajaran Inquiri di Masa Covid-19 dalam Mata Pelajaran Sejarah Perkembangan Paham-Paham Besar Dengan Gerakan Nasionalisme Di Asia-Afrika Kelas XI IPS 3 SMA Terpadu Riyadlul Ulum Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022?

1.4 Bagaimana kelebihan Model Pembelajaran Inquri di Masa Covid-19 dalam Mata Pelajaran Sejarah Perkembangan Paham-Paham Besar Dengan Gerakan Nasionalisme Di Asia-Afrika Kelas XI IPS 3 SMA Terpadu Riyadlul Ulum Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022?